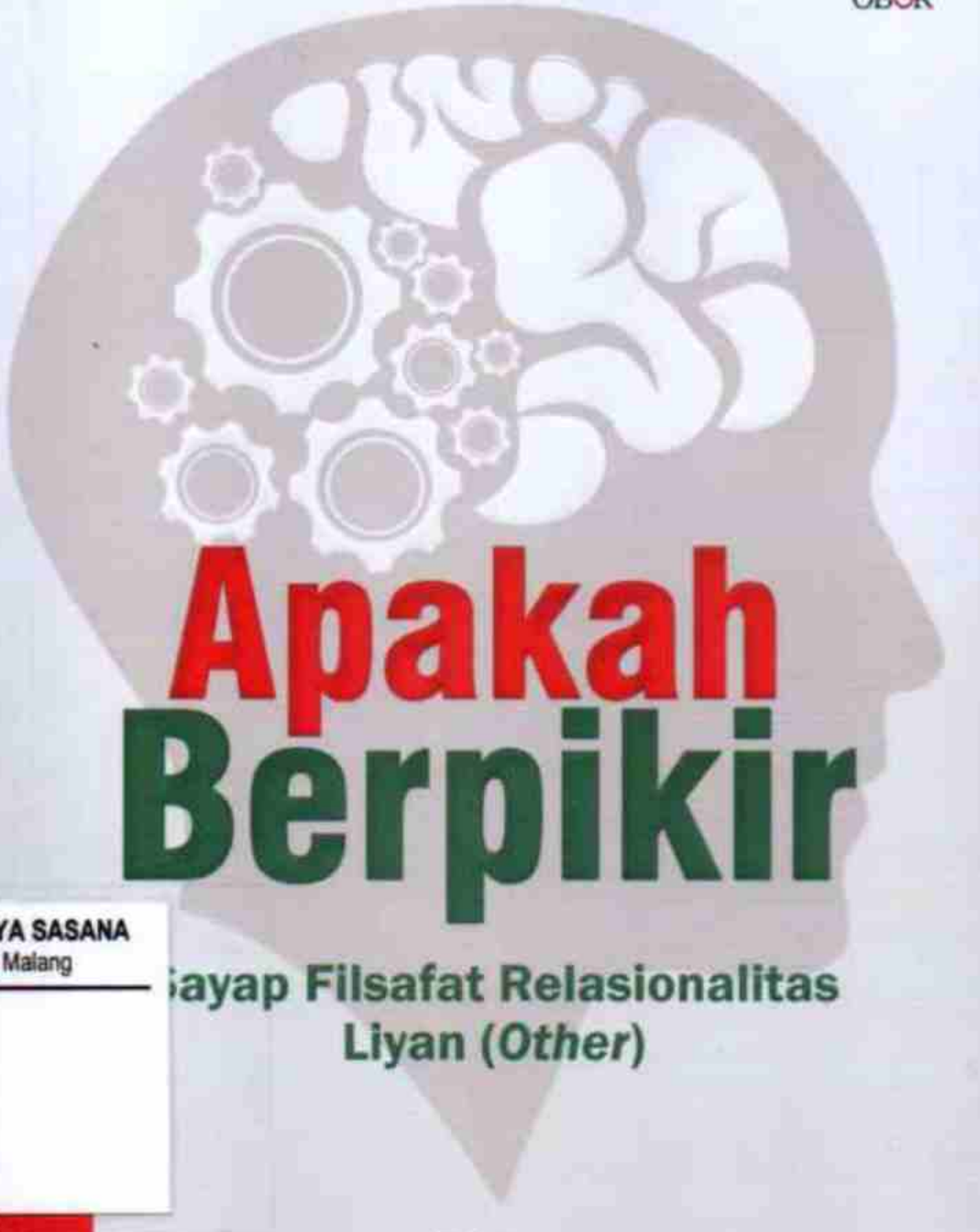




Apakah Berpikir

DYA SASANA
2 Malang

Gayap Filsafat Relasionalitas
Liyana (Other)

Editor:

- FX E. Armada Riyanto • Pius Pandor
- Gregorius Pasi • Mathias Adon

Apakah Berpikir

Sayap Filsafat Relasionalitas
Liyan (*Other*)

Editor:

- FX E. Armada Riyanto • Pius Pandor
- Gregorius Pasi • Mathias Adon

OBOR

DOI: 10.30605/obor.v1i1.1000

Apakah Berpikir

Sayap Filsafat Relasionalitas
Liyon (Other)

© FX E. Armada Riyanto CM, dkk

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI - Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA - Sekeloa Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 - Jakarta 10060

*Telp: (021) 421 2395 (hunting) • Fax: (021) 421 9054

*Whatsapp: 0821 5495 6000 (hotline)

*E-mail: penerbit@obormedia.com

*Website: www.obormedia.com

Ciri: 1 - Januari 2020

Editor: FX E. Armada Riyanto, Pius Pionera, Gregorius Paul, Marthen Adnan

Desain Sampul: Anindia Liana

Desain Isi: Marthen M

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperjual-bayar atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-623-965-009-0

Desain oleh PT KarsaKarya, Jakarta

DAFTAR ISI

Pengantar	ix
Trayektori Riset Filosofis-Teologis Prof. Dr. Armada Riyanto CM Dr. Pius Pionera CP	1
Bagian Pertama - Filsafat Berpikir	
1. "Filsafat Berpikir" dan Sayap <i>Liyon</i> FX E. Armada Riyanto CM	31
1. Bagaimana Awal Mula Manusia "Berpikir"?	32
2. Apakah Aku "Berpikir"?	34
3. Apakah Manusia Zaman ini Berpikir?	41
4. Bagaimana Manusia Berpikir tentang Relasionalitasnya dengan Alam?	43
5. Meredefinisi Metodologi Pengenalan akan Alam	44
6. Bagaimana Manusia Mengelaborasi Kesadarannya dengan <i>Liyon</i> ?	46
7. Tentang Relasionalitas dengan Tuhan	47
8. Apakah Akal Budi?	49
9. Apakah Akal Budi Manusia Sama dengan Jiwanya?	50
10. Bagaimana "Jarak" Akal Budi dan Objek Kesadaran Dimaknai?	51
11. Apakah Akal Budi Manusia Mampu Menggapai Kebenaran Objek Sepenuhnya?	53
12. Akal Budi Manusia di antara Ketegangan "Kepercayaan" dan "Kesadaran Berpikir"	56
13. Akal Budi Manusia dan Kebenaran yang Digapai, Ditangkap, Dipeluk, Dimaknai	59
14. Akal Budi Manusia dan Kesalahan atau Kekeliruan, Bagaimana Itu Terjadi?	61

15. Akal Budi Manusia dan Produk Ilmu Pengetahuan.....	62
16. Akal Budi Manusia Merupakan Penyusun Metodologi "Ilmiah".....	64
17. Metodologi Sejarah Akal Budi dan Sejarah Peradaban.....	67
18. Sokrates, Plato, Aristoteles, dan "Pendidikan" Akal Budi.....	71
19. Descartes dan Galileo Galilei serta "Pemberontakan" Kesadaran Akal Budi.....	73
20. Newton, Einstein, dan "Imajinasi Ilmiah" Akal Budi.....	75
21. Apakah Kebebasan Berpikir?.....	80
22. "Bolehkah" Manusia dengan Kebebasan Berpikrnya Melewan Tuhan?.....	82
23. Apa Hubungan "Kebebasan Berpikir" dan Lahinya Para Ilmuan?.....	83
24. Dapatkah "Memagari" Akal Budi?.....	84
25. Dapatkah Kebebasan Berpikir "Menabrak" Tatanan Kehidupan?.....	85
26. Apakah Kebebasan Beragama Termasuk dalam "Kebebasan Berpikir"?.....	86
27. Bagaimana Kesadaran "Keindonesiaan" Mungkin?.....	90
28. Sejarah Berpikir dalam Kesadaran "Orang Indonesia".....	92
29. Bagaimana Membuat Cara Berpikir Makin Maju?.....	99
30. Apakah Subjektivitas Lawan dari Objektivitas?.....	100
31. Apakah Hubungan Subjektivitas dan Eksistensialitas?.....	105
32. Apakah Kemajuan Bidang Ilmu Pengetahuan untuk Semua, kecuali Indonesia?.....	107
33. Keterkaitan Etos Kerja dan Model Berpikir, Bagaimana Menjelaskannya?.....	112
34. Manusia sebagai "Esse" (Being).....	114
35. Apakah "Cara Mengada" (Essu)?.....	115
36. Manusia sebagai "Esse in quantum Esse" (Being in so far as Being).....	116
37. Temporalitas Manusia dan Keabadian Kemanusiaan.....	119

38. Siapakah Layan dalam Narasi "Orang Samaria"?.....	123
39. Layan dalam Narasi "Kain dan Habel" (Kejadian 4:2-10).....	128
40. Di Mana Muara Berpikir?.....	134

Bagian Kedua – Sayap Filsafat Relasionalitas Layan

2. Sejarah Misi Surabaya: Menembus Batas (Revisi) Prof. Dr. Antonius Eddy Kristiyanto OFM.....	142
3. Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto dan Kontribusinya untuk Filsafat Indonesia Dr. Donatus Sempada Kelen SVD.....	149
4. "Bertecologi Baru" untuk Indonesia menurut Armada Riyanto Dr. Gregorius Pasi SMM.....	161
5. Armada Riyanto tentang Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi Alas, Tekas, Layan, Fenomen Habeluya Timbo Hutabarat, M.L.S.....	186
6. Berfilsafat Relasionalitas sebagai Metode Menggali Kearifan Lokal Indonesia Mathias Jebasu Adon SMM, M.Fil.....	195
7. Mengeksposisi Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Fransiskus S. Bembid SMM, M.Fil.....	225
8. Relasionalitas-Dilogalitas-Persahabatan: Fondasi Toleransi Masyarakat Plural Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Dr. Adison Adrianus Sihombing.....	248
9. Beragama anti-Kekerasan: Pemikiran Armada Riyanto untuk Skema Modernisasi Beragama di Indonesia Romanus Piter, M.Fil.....	274
10. 'Aku' dan 'Layan' dalam Armada Riyanto dan Nalar Algoritmik Innocentius Gerardo MayoRa, M.Fil.....	290
Indeks	310
Kontributor	315

4. "Berteologi Baru" untuk Indonesia menurut Armada Riyanto

Dr. Gregorius Pasi SMM

Pada 23 Agustus 2019, di-launching pembukaan Program Studi Doktor Teologi di STFT Widya Sasana, Malang. Secara historis, program studi (prodi) ini merupakan yang pertama di lingkup pendidikan tinggi Katolik di Indonesia. Tokoh kunci di balik kelahiran prodi ini adalah Armada Riyanto, yang pada saat itu sekaligus merupakan Ketua STFT Widya Sasana. Beliau adalah penggagas, perintis, bukan saja terkait proses pendirian, melainkan juga terkait "trayek" (rute) yang hendak ditempuh dalam peziarahan "berteologi" di prodi ini. Pendirian prodi ini tidak sekadar hendak menanggapi kebutuhan akan teolog profesional Katolik Indonesia, tetapi juga kebutuhan akan pengembangan teologi Indonesia itu sendiri. Karena itu, sebagai penggagas, tentu saja, Armada Riyanto memiliki "kesadaran berteologi Indonesia" yang mesti dikembangkan di kampus Widya Sasana. "Kesadaran berteologi Indonesia" itu kami rumuskan dengan frasa "berteologi baru untuk Indonesia". Kesadaran berteologi Indonesia ini berkontribusi bagi formasi diri para teolog Katolik Indonesia dan bagi aktivitas berteologi Indonesia. Karena itu, relevan untuk disimak.

Tulisan sederhana ini merupakan simakan atas kesadaran tersebut. Simakan ini disarikan dari pembacaan atas tulisan-tulisan beliau, teristimewa yang muncul terkait pendirian Prodi Doktor Teologi STFT Widya Sasana. Terdapat

dua tulisan yang termuat dalam prosiding "Berteologi Baru untuk Indonesia", yaitu "Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru" dan "Sketsa Model-model Pertautan Filsafat dan Teologi". Gagasan-gagasan dalam kedua tulisan itu dijabarkan Armada Riyanto dalam suatu karya yang muncul setahun kemudian, yaitu *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Kesadaran berteologi Indonesia yang tertuang dalam ketiga tulisan di atas tidak muncul seketika dan bukan tanpa fondasi. Kesadaran berteologi Armada Riyanto memiliki historisitas. Salah satu historisitas itu adalah tradisi riset studi STFT Widya Sasana. Armada Riyanto tidak saja lahir dari rahim kampus Widya Sasana, tetapi juga ikut membentuk rahim itu. Historisitas ini kami simak dalam tulisannya berjudul "Tradisi Riset Studi Widya Sasana (1971-2000): Membangun Integritas-Kontekstualisasi Filsafat Teologi". Kesadaran berteologi itu juga tumbuh dalam khazanah filsafat yang diminati oleh Armada Riyanto. Kesadaran itu kami simak dalam tulisannya yang berjudul "Mendesain Riset Filosofis-Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan Berfilsafat Indonesia" dan juga dalam karyanya yang monumental berjudul *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengurai kesadaran berteologi beliau. Untuk itu, kami melakukan pembacaan kritis atas tulisan-tulisan terkait, yang telah disebutkan di atas. Dari pembacaan kritis itu, kami mengartikulasi tiga hal berikut. *Pertama*, berteologi baru untuk Indonesia berarti membuka diri bagi pendekatan *multi-inter-transdisipliner* dalam berteologi. *Kedua*, berteologi baru untuk Indonesia menuntut keberanian untuk "minum dari mata air sumur sendiri". *Ketiga*, salah satu cara yang ditempuh dalam berteologi baru untuk Indonesia adalah dengan mendengarkan pengalaman subjek (pendekatan fenomenologis), teristimewa subjek beriman.

Ketiga isi kesadaran berteologi Indonesia yang akan diuraikan berikut ini bukanlah keseluruhan dari kesadaran berteologi Indonesia yang dimiliki Armada Riyanto. Kesadaran berteologi beliau melampaui apa yang kami kemukakan. Di samping itu, referensi yang dipakai dalam mengartikulasi ketiga isi kesadaran itu hanyalah sebagian kecil dari karya beliau. Lagi pula, ketika membaca karya-karya beliau, kami membawa serta horizon kami. Horizon itu ikut "bermain" dalam proses pembacaan itu. Karena itu, tulisan ini jauh dari sempurna. Kendati demikian, simakan yang kami tuangkan di sini diverifikasi oleh perjumpaan kami dengan beliau sebagai pengajar metodologi di Program Doktor Teologi STFT Widya Sasana dan sebagai promotor penulisan riset kami yang berjudul "Mariologi Sosial Indonesia: Studi Fenomenologis atas Signifikasi Marial dari Keterlibatan Sosial Devoson Marial di Indonesia" (2023). Kami adalah murid beliau dan karena itu, kesadaran berteologinya telah banyak membuka kesadaran kami dalam berteologi Indonesia.

1. Berteologi *Multi-inter-transdisipliner*

Dalam rangka *launching* Program Doktor Teologi di STFT Widya Sasana (23 Agustus 2019), dihimpunlah 46 tulisan dari kardinal, beberapa uskup, teolog dan filsuf di Indonesia dan para alumni. Kemudian, tulisan-tulisan ini diterbitkan sebagai sebuah *prosiding* dengan judul "Berteologi Baru untuk Indonesia".¹ Sebagai salah satu anggota tim editor, kami tahu bahwa judul *prosiding* ini dicetuskan oleh Armada Riyanto. Sudah pasti, frasa "berteologi baru untuk Indonesia" itu bukan sekadar judul yang dianggap adekuat untuk memayungi ke-46 tulisan dalam *prosiding* tersebut. Lebih dari itu, judul ini menjadi semacam *imperative* bagi penziarahan yang hendak dimulai oleh Program Studi Doktor Teologi STFT Widya Sasana

¹ Robertus Pius Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (eds.), *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

ini. Lantas, apa yang baru dalam berteologi di Indonesia? Bukankah teologi itu selalu memiliki arti dasar sebagai "ilmu yang berbicara tentang Allah berdasarkan iman Kristen"² atau "iman yang mencari pemahaman" (*fides quaerens intellectum*)?³

Imperative "berteologi baru untuk Indonesia" mesti dipahami dalam kerangka berteologi kontekstual, teristimewa berteologi kontekstual Indonesia. Namun, berteologi secara kontekstual itu juga bukanlah sesuatu yang baru dalam "sejarah pewahyuan dan sejarah Gereja". Dalam memahami dan meneruskan iman yang mereka terima, setiap penulis suci berdialog dengan konteks dan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteks. Selanjutnya, para teolog besar, sejak zaman Bapa Gereja, sudah selalu berteologi secara kontekstual.⁴ Demikian pun dalam dinamika tradisi riset studi di STFT Widya Sasana, upaya kontekstualisasi bukanlah sesuatu yang baru. Armada Riyanto⁵ memastikan hal itu melalui studinya tentang "Tradisi Riset Studi Widya Sasana 1971–2000". Ia mendefinisikan tradisi riset studi STFT Widya Sasana sebagai "membangun integrasi-kontekstualisasi Filsafat Teologi". Lantas, apa yang dimaksudkan dengan "berteologi baru untuk Indonesia"? Pertanyaan yang sama diajukan secara retorik oleh Armada Riyanto dalam pengantar *prosiding* tersebut.⁶

Konsep "berteologi baru" yang diajukan Armada Riyanto itu erat terkait dengan apa yang disebutnya sebagai "*locus*

theologicus baru".⁷ Lantas, apa yang dimaksudkan dengan *locus theologicus* baru itu? Tambahan kata "baru" pada frasa *locus theologicus* hendak mengatakan bahwa *locus theologicus* yang dimaksud terbedakan dari Alkitab dan Tradisi yang memang sudah dikenal sebagai *loci theologici*. Sebutan *locus theologicus* baru tidak merujuk kepada Alkitab dan Tradisi, tetapi kepada apa yang dalam teologi kontekstual disebut sebagai "konteks". Bevans membedakan metode kontekstual dari metode klasik dalam berteologi. Metode klasik hanya mengindahkan dua *loci theologici*, yaitu Alkitab dan Tradisi; sementara metode kontekstual mengindahkan baik Alkitab dan Tradisi di satu sisi maupun konteks di sisi lain.⁸ Dengan kata lain, dalam berteologi kontekstual, konteks menjadi *locus theologicus* tersendiri, di samping dan dalam korelasi dengan Alkitab dan Tradisi. Stephen B. Bevans menyebut Alkitab dan Tradisi sebagai "pengalaman masa lalu"; sedangkan konteks sebagai "pengalaman masa kini".⁹ Armada Riyanto menyebut pengalaman masa lalu sebagai "pengalaman fondasional".¹⁰ Dalam tulisan ini, Alkitab dan Tradisi disebut *loci theologici* fondasional, sedangkan konteks disebut *locus theologicus* baru.

Menurut Armada Riyanto,¹¹ berteologi merupakan "perkara 'menabur benih Sabda' (Mat. 13:1–23)". Halnya berteologi itu identik dengan menabur benih Sabda. Berangkat dari perikop Mat 13:18–23, ia mengartikulasi lima komponen fundamental dari aktivitas berteologi. *Pertama*, mendengarkan firman Tuhan. *Kedua*, mencari pengertian

² Berthold Anton Pereira, "Apakah Teologi Itu?", dalam Robertus Plus Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (eds.), *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Troyakarta: Kamisius, 2020), xxi.

³ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, terjemahan Yosef Maria Florisan (Mauriere: Ledalero, 2010), 190.

⁴ Berthold Anton Pereira, "Apakah Teologi Itu?", xxi.

⁵ Armada Riyanto, "Tradisi Riset Studi Widya Sasana (1971–2000): Membangun Integrasi-Kontekstualisasi Filsafat Teologi" dalam A. Tjatur Raharso, Yustinus (eds.), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (Malang: Dioma, 2018), 3–41.

⁶ Armada Riyanto, "Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru", vii.

⁷ *Ibid.*

⁸ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, terjemahan Yosef Maria Florisan (Mauriere: Penerbit Ledalero, 2002), 2.

⁹ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 230.

¹⁰ Istilah "pengalaman fondasional" ini dicetuskan Armada Riyanto sebagai promotor dalam riset disertasi kom yang berjudul "Mariologi Sosial Indonesia: Studi Fenomenologi atas Signifikasi Maria dari Keterlibatan Sosial Devosian Maria di Indonesia" di Program Doktor Teologi STFT Widya Sasana Malang, 2023.

¹¹ Armada Riyanto, "Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru", x.

yang benar tentang firman Tuhan. *Ketiga*, mengakarkan Sabda Allah. *Keempat*, berdialog dengan dunia. *Kelima*, berbuah. Kedua komponen pertama merupakan dua tahap dari metode klasik dalam berteologi; kedua komponen lainnya merupakan bagian dari metode kontekstual. Prosedur berteologi seturut metode klasik meliputi dua kegiatan berikut, yaitu *auditus fidei* (mendengarkan iman) dan *intellectus fidei* (memahami iman). Yang dimaksudkan dengan *auditus fidei* adalah penyelidikan historis positif atas data iman dalam Alkitab dan Tradisi; sedangkan *intellectus fidei* adalah refleksi atau spekulasi teologis atas data iman yang diindahkan.¹²

Pada tahap *intellectus fidei* ini, menurut Berthold Pareira, terdapat lima hal yang dilakukan. *Pertama*, merumuskan dengan tepat arti kata-kata atau pernyataan dalam data iman (Alkitab atau Tradisi) yang diselidiki. *Kedua*, menemukan dan menjelaskan hubungan di antara kebenaran-kebenaran iman yang diselidiki. *Ketiga*, menjelaskan hubungan antara kebenaran-kebenaran iman yang diselidiki dengan eskatologi. *Keempat*, menjelaskan kebenaran iman yang diselidiki dengan menggunakan "bahasa" atau hal dari alam atau dari pengalaman, dengan menggunakan metafora atau penafsiran tipologis dan alegoris. *Kelima*, menyelidiki keprihatinan teologis di balik apa yang disampaikan Alkitab dan Tradisi.¹³

Dari uraian di atas, tampak bahwa kontekstualisasi juga terjadi pada metode klasik, terutama ketika kebenaran iman itu diappropriasikan pada konteks tertentu atau ketika kebenaran itu dijelaskan (diungkapkan) dengan bahasa atau realitas kontekstual (yang diambil dari pengalaman). Dalam arti itu, dapat dikatakan bahwa teologi selalu

kontekstual. Namun, di situ, realitas kontekstual hanya dipakai untuk menjelaskan kebenaran iman dalam Alkitab dan Tradisi, bukan sebagai sumber dalam berteologi. Tidak demikian halnya dalam berteologi kontekstual. Konteks sungguh diindahkan sebagai *locus theologicus* tersendiri dalam korelasi dengan Alkitab dan Tradisi.¹⁴ Dalam lima komponen mendasar berteologi yang diajukan oleh Armada Riyanto, mendengarkan konteks tampak dalam komponen keempat, yaitu berdialog dengan dunia. Namun, komponen keempat ini tidak dipahami sebagai langkah keempat, tetapi langkah pertama. Metode berteologi yang dibayangkan Armada Riyanto adalah dari bawah, bukan dari atas, yaitu dari realitas-realitas kontekstual menuju *loci theologici* fondasional.¹⁵

Lantas, bagaimana persisnya berteologi kontekstual itu dikerjakan menurut Armada Riyanto? Halnya berteologi kontekstual dapat disimak dari gambaran beliau tentang kontekstualisasi berikut ini.

"Konteks bagaikan tanah. Kontekstualisasi itu bagaikan menanam benih-benih Sabda Tuhan dan mengupayakannya agar berbuah melimpah. Di tempat di mana iman Kristiani meredup, kontekstualisasi merupakan sebuah tuntutan mutlak. Benih-benih Sabda memiliki potensi aktif untuk berkembang dan berbuah. Yang terjadi, kerap penanamannya tidak didahului oleh pengolahan tanah yang benar. Akibatnya, Sabda Tuhan terasa tidak dapat tumbuh dan berkembang. Artinya, kemandulan hidup Gereja sering kali menemukan sebab-sebabnya pada perkara umat beriman tidak sungguh-

¹² Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 189-192.

¹³ Berthold Anton Pareira, *Metode Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 72-84.

¹⁴ FABC Office of Theological Concern, *Methodology: Asian Christian Theology: Doing Theology in Asia Today* (Hongkong: Office of the Secretary-General, 2000), 29-37. http://www.fabc.org/fabc%20papers/fabc_paper_96.pdf. Diakses 22 Februari 2021.

¹⁵ Armada Riyanto, "Sketsa Model-model Partautan Filsafat dan Teologi" dalam Robertus Plus Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (eds.), *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 19.

sungguh menggali kekayaan pengalaman budaya setempat dan merefleksikannya dalam bimbingan Sabda. Seperti proses pertumbuhan dan hadirnya buah-buah memakan waktu dan kesabaran, demikian juga kontekstualisasi iman kristiani meminta ketekunan ekstra.”

Konteks (pengalaman masa kini), menurut Armada Riyanto, bagaikan tanah. Kebenaran iman dalam Alkitab dan Tradisi bagaikan benih. Kontekstualisasi bagaikan penanaman benih pada tanah, yaitu mempertemukan benih (Alkitab dan Tradisi) dengan tanah (realitas-realitas kontekstual). Dengan kata lain, kontekstualisasi adalah perjumpaan antara *locus theologicus* baru (konteks) dan *loci theologici* fondasional. Hasil dari perjumpaan itu adalah pertumbuhan yang berbuah: iman dihayati dalam cita rasa konteks. Perjumpaan antara tanah dan benih mengandaikan dua aktivitas dasar, yaitu mengolah tanah dan menyambut benih. Aktivitas mengolah tanah sama dengan aktivitas “menggali kekayaan budaya setempat” atau “*locus theologicus* baru” atau “konteks”. Aktivitas ini dilakukan dengan mengindahkan Alkitab dan Tradisi (*loci theologici* fondasional). Itulah yang dimaksudkan Armada Riyanto dengan mengatakan “dan merefleksikannya dalam bimbingan sabda”. Dengan demikian, konteks yang menjadi *locus theologicus* baru selalu dalam relasi dengan Alkitab dan Tradisi. Tanpa relasi ini, penggalian itu tidak dapat disebut berteologi. Perjumpaan antara tanah dan benih atau antara konteks dan data iman kristiani ini oleh Bevans – meminjam rumusan David Tracy – disebut sebagai dialog kritis timbal balik antara pengalaman masa kini dan pengalaman masa lalu.¹⁸ Dengan demikian, teologi kontekstual dipahami oleh Armada Riyanto sebagai dialektika timbal balik antara *locus theologicus* baru (konteks) dengan *loci theologici* fondasional

(Alkitab dan Tradisi). Karena itu, kontekstualisasi tidak sama dengan aktivitas menerjemahkan dan mengadaptasi iman dalam konteks, tetapi suatu kreativitas interiorisasi dan internalisasi iman dalam konteks hidup sehari-hari.¹⁷

Uraian di atas memperlihatkan adanya tiga aktivitas mendasar dalam mengerjakan suatu teologi kontekstual. *Pertama*, mendengarkan konteks (*locus theologicus* baru). *Kedua*, mendengarkan Alkitab dan Tradisi (*loci theologici* fondasional). *Ketiga*, mempertemukan keduanya. Armada Riyanto memandang serius aktivitas yang pertama ketika mengatakan bahwa penanaman perlu didahului dengan pengolahan tanah yang benar.¹⁹ Pengolahan tanah secara benar itu sama dengan mendengarkan konteks. Menyimak konteks secara benar bukanlah pekerjaan yang gampang karena konteks itu sendiri tidaklah sederhana, tidak juga tunggal dan tidak pula statis. Armada Riyanto mengatakan bahwa “tata dunia, tata hidup, tata politik ekonomi keamanan, tata nilai etis, dan sejenisnya” yang menjadi *locus theologicus* baru mengalami kemajuan. Karena itu, *locus theologicus* baru itu perlu disimak (digali dan diinterpretasi) dalam cara-cara baru, yaitu “model-model simakan yang membuka diri terhadap pendekatan-pendekatan ilmiah terkini”.²⁰ Simakan seperti itulah yang dimaksudkan oleh Armada Riyanto dengan *imperative* “berteologi baru untuk Indonesia”.²⁰

Menyimak realitas-realitas kontekstual berarti melakukan riset. Bagi Armada Riyanto, berteologi berarti melakukan “riset teologis”.²¹ Diksi yang demikian tidaklah muncul tanpa intensi. Istilah “riset” itu sinonim dari istilah “penelitian”. Penelitian dapat dipahami sebagai suatu proses penyelidikan

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global*, 229–230.

Armada Riyanto, “Tradisi Riset Studi Widy Sasana (1971–2000)”, 33.

¹⁹ *Ibid.*, 35–36.

²⁰ Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 2–3.

²¹ Armada Riyanto, “Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru”, ix.

²² Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 1.

sistematis yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Proses ini membutuhkan metodologi yang sesuai. Tidak ada suatu riset tanpa ada suatu metodologi yang tepat. Riset teologis, menurut Armada Riyanto, tidak hanya dimaksudkan untuk menjelaskan data-data iman dalam *loci theologici* fondasional (Alkitab dan Tradisi), melainkan juga untuk mengurai pengalaman dan pergulatan manusia zaman ini (*locus theologicus* baru). Dalam proses menggali dan mengeksplorasi *locus theologicus* baru itu, "teologi membutuhkan *tools* metodologis yang memadai dari aneka disiplin ilmu".²²

Kontribusi ilmu-ilmu lain dalam berteologi dapat ber-corak multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner.²³ Kontribusi multidisipliner terjadi ketika riset teologis itu membuka diri pada kontribusi dari dua atau lebih disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu menyajikan perspektifnya yang khas. Tidak ada upaya untuk memadukan perspektif-perspektif itu. Kontribusi interdisipliner terjadi ketika perspektif yang satu berinteraksi dengan perspektif yang lain guna mendapatkan sudut pemahaman yang komprehensif atas hal yang sedang diteliti. Kontribusi transdisipliner terjadi ketika riset itu dilakukan oleh aneka disiplin ilmu yang sudah terintegrasi atau terpaut satu sama lain. Armada Riyanto merangkum tiga jenis kontribusi ini dengan sebutan metodologi "*multi-inter-transdisipliner*".²⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan oleh Armada Riyanto dengan "berteologi baru untuk Indonesia" adalah suatu aktivitas berteologi yang membuka diri terhadap disiplin-disiplin ilmu lain dalam rangka mendengarkan dan menginterpretasi realitas-

realitas kontekstual Indonesia.²⁵ *Imperative* berteologi baru untuk Indonesia ini didahului oleh suatu *imperative* lain, yaitu berani "minum dari mata air sumur sendiri". Mari kita melihat imperatif pertama ini secara lebih mendalam.

2. Minum dari Mata Air Sumur Sendiri

Seperti sudah dikemukakan, sebutan *locus theologicus* baru "memaksudkan" konteks. Armada Riyanto memahami konteks sebagai ruang.²⁶ Teristimewa ruang keseharian hidup manusia. Manusia menemukan dirinya dalam ruang itu. Pengalaman hidup sehari-hari terjadi dalam ruang itu. Selain memaksudkan "latar pengalaman hidup sehari-hari", ruang juga memaksudkan "wilayah horizon manusia".²⁷ Artinya, ruang menjadi situasi hermeneutis manusia dalam memahami suatu teks dan fenomena (realitas yang dialami) yang selalu memiliki karakter naratif. Cakupan ruang lingkup hidup manusia itu amat luas. Armada Riyanto mengartikulasi enam perspektif dari ruang hidup manusia.²⁸ *Pertama*, ruang rasionalitas, yaitu ruang pemahaman akan realitas. *Kedua*, ruang subjektivitas, yaitu pengalaman eksistensial manusia. *Ketiga*, ruang kulturalitas-religiusitas, yaitu sistem antarbudaya, mitos, agama. *Keempat*, ruang *lifeworld*, pemahaman tentang kosmos di mana manusia tumbuh, berelasi dan menyejarah. *Kelima*, ruang *hic et nunc* hidup manusia, yaitu problem politik, sosial dan keterpurukan ekonomi dan proses pemiskinan. *Keenam*, ruang kultural-etis, yaitu nilai kearifan lokal hidup bersama. Manusia dapat menemukan diri dalam enam perspektif itu.

Esensi dari keenam perspektif ruang yang dikemukakan oleh Armada Riyanto kurang lebih sama dengan ketiga

²² *Ibid.*, 3.

²³ Armada Riyanto, "Sketsa Model-model Pautan Filsafat dan Teologi", 4-5.

²⁴ Armada Riyanto, "Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru", xx.

²⁵ *Ibid.*, ix.

²⁶ *Ibid.*, viii.

²⁷ Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Lisan, Fenomena* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 138.

²⁸ *Ibid.*, 8-13.

perspektif konteks yang diajukan oleh Stephen B. Bevans.²⁹ Bevans mengartikulasi tiga bentuk konteks sebagai *locus theologicus* dalam mengerjakan suatu teologi kontekstual.³⁰ *Pertama*, pengalaman individu atau kelompok tertentu. Dalam perspektif Armada Riyanto, hal ini disebut sebagai ruang subjektivitas dan *lifeworld*. *Kedua*, suatu budaya (makna, nilai, dan perilaku) di mana seseorang atau satu kelompok tertentu hidup. Dalam perspektif Armada Riyanto, hal ini disebut ruang kultural religius, kultural etis, dan rasionalitas. *Ketiga*, lokasi sosial di mana seseorang menemukan diri. Hal ini oleh Armada Riyanto disebut sebagai ruang *hic et nunc* hidup manusia.

Dengan istilah "*locus theologicus* baru", Armada Riyanto tidak sekadar hendak mengatakan bahwa *locus theologicus* yang dimaksud berbeda dengan *loci theologici fondasional* (Alkitab dan Tradisi), tetapi juga – dengan sendirinya – hendak mengamanatkan suatu cara baru menggunakan konteks dalam aktivitas berteologi, yaitu menjadikannya sebagai sumber berteologi di samping dan dalam korelasi dengan *loci theologici fondasional* (Alkitab dan Tradisi). Armada Riyanto mengamanatkan agar dalam aktivitas berteologi di Program Studi Doktor Teologi STFT Widya Sasana, realitas-realitas kontekstual Indonesia diindahkan sebagai *locus theologicus* yang baru. Untuk itu, menurut Armada Riyanto, dibutuhkan keberanian, yaitu "keberanian untuk minum dari mata air sumur sendiri".³¹ Menjadikan realitas-realitas kontekstual Indonesia sebagai *locus theologicus* di samping dan dalam korelasi dengan *loci theologici fondasional* identik dengan "minum dari mata air sumur sendiri".

²⁹ Gregorius Pasi, "Manologi Sosial Indonesia: Studi Fenomenologis atas Signifikasi Marial dan Keterlibatan Sosial Devosan Marial di Indonesia", naskah ujian terbuka disertasi di Program Doktor Teologi STFT Widya Sasana Malang, 2023, 79–80.

³⁰ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 230.

³¹ Armada Riyanto, "Sketsa Model-model Pertautan Filsafat dan Teologi", 4–5.

Amanat untuk "minum dari mata air sumur sendiri" difondasikan Armada Riyanto pada misteri Inkarnasi itu sendiri. Misteri Inkarnasi, menurut dia, menggarisbawahi realitas bahwa konteks kehidupan manusia adalah juga konteks kehadiran Allah. Inkarnasi memungkinkan pengalaman masa kini atau konteks menjadi *locus theologicus* baru. Realitas hidup manusia telah dimasuki oleh Kristus, Tuhan. Hal ini merupakan fondasi untuk memperlakukan realitas kontekstual itu sebagai *locus theologicus* baru dalam berteologi. Armada Riyanto menulis,³²

"Ketika Yesus, Allah Putra, menjelma menjadi manusia, Dia mengomunikasikan diri dalam cara-cara baru yang dipahami manusia. Penjelmaan-Nya menjadi suatu pemenuhan yang tuntas dari rencana keselamatan. *Locus* penjelmaan Yesus Kristus ialah dunia hidup manusia dengan keseluruhan bahasa dan tatanannya. *Locus* berteologi meneguhkan kebenaran misteri Sang Sabda menjelma menjadi manusia. Misteri Inkarnasi itulah yang memungkinkan "penciptaan" *locus theologicus*."

Selain itu, amanat untuk "minum dari mata air sumur sendiri" difondasikan juga pada keyakinan bahwa Allah bergiat dan mewahyukan diri dalam realitas-realitas kontekstual.³³ Keyakinan itu mengandaikan suatu kiblat dasar teologi yang berpusat pada kebaikan ciptaan.³⁴ Ciptaan dilihat sebagai manifestasi dari kebaikan dan kemuliaan Allah.³⁵ Allah hadir, bergiat dan mewahyukan diri dalam ciptaan-Nya: dalam pengalaman hidup manusia, dalam pergulatan manusia, dalam keseharian hidup manusia dan seterusnya. Bagi Armada Riyanto, konteks kehidupan

³² Armada Riyanto, "Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru", vii.

³³ Armada Riyanto, "Sketsa Model-model Pertautan Filsafat dan Teologi", 26.

³⁴ Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 37.

³⁵ Bdk. FAIC Office of Theological Concern, 38.

manusia adalah juga konteks kehadiran Allah. Armada Riyanto menulis,

"Paradigma berteologi dewasa ini bergeser dari perspektif Allah yang transenden kepada Allah yang bergumul dalam kehidupan nyata. Allah adalah Pribadi yang terlibat dalam kerasnya perjuangan manusia. Berteologi tidak lagi terjadi dari aktivitas membayangkan-bayangkan eksistensi Allah yang hebat, tetapi dari refleksi "tanah terjal" (*rough grounds*), konteks hidup manusia, yang juga konteks kehadiran Allah."³⁶

Selain karena Allah hadir dan bergiat dalam realitas-realitas kontekstual, amanat Armada Riyanto untuk "minum dari mata air sumur sendiri" juga didasarkan pertimbangan bahwa hal itu memberikan kemungkinan untuk hal-hal berikut.³⁷ *Pertama*, iman kristiani semakin menyentuh dan mengakar. Iman kristiani semakin menyentuh ketika iman itu "nyambung" dengan pengalaman hidup manusia sehari-hari; dan mengakar ketika apa yang diimani itu diafirmasi oleh pengalaman hidup manusia yang menghayatinya. *Kedua*, rasa bangga dengan kekayaan historis dan tradisi budaya sendiri sebagai yang berharga bagi hidup beriman kristiani. Nilai-nilai yang ditemukan dalam realitas-realitas kontekstual dapat diintegrasikan ke dalam khazanah iman kristiani. *Ketiga*, kesaksian bahwa wahyu Tuhan menyapa manusia dalam pengalaman kesehariannya. Sabda Tuhan mesti berdialog dengan realitas yang dialami.

Seruan untuk "minum dari mata air sumur sendiri" tidak hanya didengarkan dalam kegiatan berteologi Indonesia, tetapi juga dalam kegiatan berfilsafat Indonesia.³⁸ Berfilsafat

Indonesia dipahami oleh Armada Riyanto sebagai "aktivitas pencarian dan penggalian secara mendalam aktivitas berpikir yang menjadi milik manusia Indonesia".³⁹ Ia yakin bahwa "berfilsafat Indonesia memiliki sumber air jernih dan indah dari apa yang dihidupi oleh rakyat setempat".⁴⁰ Salah satu bentuk aktivitas berfilsafat dengan "minum dari mata air sumur sendiri" adalah upaya menggali kearifan lokal (*local wisdom*) atau yang disebut oleh Armada Riyanto sebagai "kebijaksanaan rakyat". Upaya ini tidak hanya dilakukan sendiri oleh Armada Riyanto, tetapi diadakannya sebagai proyek bersama para mahasiswa. Ia meminta para mahasiswa untuk menggarap lokalitasnya sendiri.⁴¹

Menurut Armada Riyanto, kearifan lokal berada dalam ranah riset filosofis dan teologi. Kearifan lokal memaksudkan "apa saja yang menjadi kebijaksanaan masyarakat setempat".⁴² Di dalamnya tercakup hal-hal berikut: kesadaran-kesadaran pikiran, perasaan, nilai-nilai kebersamaan, nilai religius, nilai rekonsiliatif, nilai kultural relasional terkait hidup bersama, relasionalitas dengan Allah, relasionalitas alam, relasionalitas dengan sesama dan seterusnya.⁴³ Mengutip Prof Zoetmulder, Armada Riyanto mengatakan bahwa kearifan lokal itu adalah isi hati dari komunitas manusia. Menggalinya sama dengan menggumuli isi hati manusia.⁴⁴ Isi hati dapat menjadi tempat Allah bergiat dan mewahyukan diri dan karena itu layak menjadi *locus theologicus* baru.

Suatu kearifan lokal itu tidak pernah anonim, tetapi selalu menjadi milik suatu masyarakat tertentu yang

³⁶ Armada Riyanto, "Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru", vii.

³⁷ Armada Riyanto, "Tradisi Riset Studi Widyasastra (1971-2000)", 36-37.

³⁸ Armada Riyanto, "Meridesain Riset Filosofis - Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan Berfilsafat Indonesia" dalam A. Tjatur Raharso, Yustinus (eds.), *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi* (Malang: Dioma, 2018), 115.

³⁹ *Ibid.*, 121.

⁴⁰ *Ibid.*, 122.

⁴¹ *Ibid.*, 115.

⁴² Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 16.

⁴³ Armada Riyanto, "Meridesain Riset Filosofis - Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan Berfilsafat Indonesia", 114-115.

⁴⁴ *Ibid.*, 116.

menemukan diri dalam suatu ruang tertentu yang khas.⁴⁵ Karena itu, kearifan itu bercorak lokal. Istilah "lokal" menunjuk pada suatu ruang atau *locus* tertentu. *Locus* dihidupi sekelompok orang yang disebut masyarakat setempat. Kearifan itu tercetus dari pengalaman masyarakat setempat, teristimewa relasionalitas manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Jalinan relasionalitas dalam suatu konteks tertentu, menurut Armada Riyanto, "memiliki fondasi kesadaran akan yang suci" atau "yang mengatasi".⁴⁶ Karena itu, relasionalitas masyarakat setempat yang menjadi kearifan lokal dapat menjadi *locus theologicus* baru, tentu saja dalam korelasi dengan *loci theologici* fondasional.

Kearifan lokal suatu masyarakat dikemas dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, dalam sastra, dalam upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik, dalam bentuk rumah adat, dalam bahasa dan seterusnya. Mendengarkan konteks berarti menyimak cetusan-cetusan yang tersimpan dalam kemasan-kemasan itu.⁴⁷ Itulah tugas seorang teolog profesional. Cetusan-cetusan itu, kemudian, dipertemukan dengan *loci theologici* fondasional. Artinya, di samping mendengarkan konteks, seorang teolog profesional juga perlu mendengarkan iman (*auditus fidei*) yang berkorelasi dengan kearifan lokal tersebut.

Armada Riyanto mencetuskan suatu desain riset filosofis-fenomenologis dalam rangka mengembangkan berfilsafat Indonesia, teristimewa dalam rangka riset kearifan lokal Indonesia. Ia mengajukan lima langkah.⁴⁸ *Pertama, pre-field*. Pada tahap ini, peneliti menentukan tema, lokalitas dan subjek penelitian; merancang dialog perspektif filosofis yang dirujuk. *Kedua, in the field*. Pada tahap ini, peneliti

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 17.

⁴⁷ *Ibid.*, 16.

⁴⁸ Armada Riyanto, "Mendesain Riset Filosofis – Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan Berfilsafat Indonesia", 113, 118-120.

melakukan observasi, membangun relasi dan melakukan wawancara mendalam. *Ketiga, working with data*. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasi data, melakukan kodifikasi data dan mengategorisasi data; menata data-data berupa bahasa, narasi, nilai, relasionalitas. *Keempat, findings*: pada tahap ini subjek temuan baru penelitian ditampilkan. *Kelima, concluding*. Langkah pertama sampai dengan keempat dalam desain ini merupakan aktivitas mendengarkan konteks dalam skema berteologi kontekstual. Bila kearifan lokal menjadi *locus theologicus* baru dalam suatu riset teologis maka setelah mendengarkan konteks (menempuh prosedur pertama hingga empat dalam desain yang diajukan Armada Riyanto), seorang teolog profesional masih harus melakukan aktivitas mendengarkan iman (*auditus fidei*). Hasil kegiatan *auditus fidei* ini, kemudian, didialogkan dengan temuan dalam aktivitas mendengarkan konteks tadi.

3. Mendengarkan Pengalaman Subjek Beriman

Menurut Armada Riyanto, aktivitas berteologi bukan hanya milik para teolog profesional, melainkan juga milik umat beriman; berteologi tidak hanya terjadi di ruang-ruang kuliah, tetapi juga terjadi di ruang-ruang keseharian. Umat beriman menjadi subjek atau pelaku berteologi ketika mereka menghayati dan merefleksikan iman mereka dalam konteks hidup sehari-hari.⁴⁹ Pandangan yang sama dikemukakannya ketika berbicara tentang berfilsafat Indonesia. Menurut Armada Riyanto, rakyat adalah para subjek berfilsafat, teristimewa berfilsafat Indonesia. Filsafat Indonesia berakar dan dihidupi dalam keseharian dan dalam sanubari mereka.⁵⁰ Gagasan "umat beriman sebagai subjek berteologi" ini menjadi salah satu poin determinatif dalam definisi riset teologis yang disajikan Armada Riyanto dalam bukunya berjudul *Metodologi: Pemantik*

⁴⁹ Armada Riyanto, *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 3.

⁵⁰ Armada Riyanto, "Mendesain Riset Filosofis – Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan Berfilsafat Indonesia", 114-115.

& Anatomi Riset Filosofis Teologis. Dengan demikian, gagasan tersebut perlu diindahkan oleh para teolog profesional dalam mengembangkan metodologi berteologi baru untuk Indonesia.

Armada Riyanto tidak memberikan penjelasan lanjutan perihal gagasan "umat beriman sebagai subjek berteologi". Kendati demikian, apa yang dikatakannya bukanlah suatu cetusan spontan (tanpa dasar dan tanpa tujuan). Halnya umat sebagai subjek berteologi dapat diurai dengan menyimak khazanah filosofis yang menjadi minat Armada Riyanto sendiri. Ketika mengatakan bahwa "umat adalah subjek berteologi", Armada Riyanto tidak hanya sekadar hendak mengatakan bahwa umat Katolik di Indonesia sudah mampu membaca iman dalam terang pengalaman (konteks) mereka. Lebih dari itu, ia mendeklarasikan kebenaran tentang relasionalitas "Aku" dan "Teks". Apa yang diimani Gereja (*loci theologici* fondasional) dapat dipandang sebagai Teks. Aku adalah subjek yang membaca Teks tersebut. Aku (pembaca), sebagaimana halnya Teks, memiliki dunia sendiri.⁵¹ Armada Riyanto menyebutnya sebagai dunia subjektif, yaitu dunia pengalaman yang menjadi milik subjek.⁵² Dunia pembaca merupakan "dunia kontekstual, dunia di sini dan saat ini (*hic et nunc*), dunia yang sedang dihidupi".⁵³ Dunia pembaca berpengaruh dalam aktivitas Aku (pembaca) memahami Teks dan karena itu, dapat dikatakan bahwa Teks bukanlah suatu bacaan yang terpisah dari dunia Aku (pembaca).⁵⁴ Kepentingan pembacaan suatu Teks adalah dunia kontekstual pembaca. Armada Riyanto menulis, "Aktualitas teks tidak lain adalah untuk sekarang ini. Teks untuk sekarang inilah yang disebut makna (*meaning*)."⁵⁵

⁵¹ Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Lisan, Fenomena*, 1.

⁵² *Ibid.*, 24.

⁵³ *Ibid.*, 110.

⁵⁴ *Ibid.*, 1-2.

⁵⁵ *Ibid.*, 110.

Lebih dari itu, saat membaca teks, pembaca berimajinasi. Imajinasi ini dimungkinkan oleh karena subjek memiliki pengalaman dan pergumulan dalam dunia kontekstualnya.⁵⁶ Pembaca berimajinasi tentang makna teks dalam kerangka pengalaman dan pergumulannya dalam dunia kontekstual itu. Dengan demikian, "makna" langsung terkait dengan dunia subjek. Dunia subjek menjadi konteks makna.⁵⁷ Dalam kerangka relasionalitas Aku dan Teks seperti itu, dapat dikatakan bahwa, ketika membaca *loci theologici* fondasional (data iman dalam Alkitab dan Tradisi), umat beriman sudah selalu berteologi: membaca data iman dalam perspektif pengalaman hidup mereka.

Prinsip dasar teologi kontekstual adalah dialektika timbal-balik antara *locus theologicus* baru (konteks) dan *loci theologici* fondasional (Alkitab dan Tradisi). Prinsip itu mengandaikan tiga aktivitas dasar berikut. *Pertama*, mendengarkan konteks. *Kedua*, mendengarkan Alkitab dan Tradisi. *Ketiga*, melakukan dialektika antara keduanya. Seturut relasionalitas Aku dan Teks yang dikemukakan Armada Riyanto, dapatlah kita katakan bahwa para subjek beriman sudah mengerjakan teologi kontekstual. Menurut Armada Riyanto, teologi kontekstual yang dikerjakan umat beriman ini perlu diindahkan oleh para teolog profesional. Itulah yang dimaksudkan beliau ketika mengatakan, "Riset teologis ... harus sampai pada menguraikan kedalaman pengalaman dan pergulatan beriman dari manusia-manusia zaman ini."⁵⁸ Pada pengalaman pergulatan kaum beriman dalam memahami dan menghayati iman, tampak bahwa wahyu menjadi suatu peristiwa Tuhan memasuki *lifeworld* para subjek beriman.⁵⁹ Karena itu, pengalaman pergulatan

⁵⁶ *Ibid.*, 23.

⁵⁷ *Ibid.*, 23.

⁵⁸ Armada Riyanto, *Metodologi Fenomenik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 3.

⁵⁹ Armada Riyanto, "Mendesain Riset Filosofis - Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan Berfilsafat Indonesia", 140.

para subjek beriman perlu digarap sebagai *locus theologicus* dalam berteologi baru untuk Indonesia. Dengan demikian, aktivitas mendengarkan konteks dalam berteologi kontekstual dapat ditempuh dengan cara mendengarkan pengalaman subjek beriman, yaitu pengalaman pergulatan mereka dalam memahami dan menghayati iman.

Bertolak dari uraian di atas, mendengarkan pengalaman subjek beriman sama dengan mengartikulasi teologi kontekstual yang sudah dikerjakan oleh subjek beriman. Itulah tugas seorang teolog profesional. Tugas ini dapat dijabarkan secara konkret dalam tiga hal berikut. *Pertama*, menguraikan keterkaitan antara pesan Teks (*loci theologici* fondasional) dan pengalaman imajinatif para subjek beriman (pembaca). *Kedua*, membahasakan ulang secara ilmiah dan sistematis teologi kontekstual yang telah dikerjakan oleh para subjek beriman. *Ketiga*, memberikan fondasi Kristiani (Alkitab dan Tradisi) yang lebih luas pada teologi kontekstual yang tercetus dari perjumpaan antara pengalaman para subjek beriman dan *loci theologici* yang mereka indahkan.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, dalam berteologi kontekstual, subjek berteologi tidak hanya mengindahkan *loci theologici* fondasional (Alkitab dan Tradisi), tetapi juga *locus theologicus* baru, yaitu realitas-realitas kontekstual. Dalam perspektif relasi Aku dan Fenomen yang dipikirkan oleh Armada Riyanto, realitas kontekstual merupakan *fenomen*. Fenomen itu identik dengan "realitas yang dialami" (*lived experience*).⁶⁰ Realitas yang dialami ini dapat disebut sebagai ruang subjektif pengalaman eksistensial. Menurut Armada Riyanto, inilah salah satu *locus theologicus* baru dalam aktivitas berteologi baru untuk Indonesia.⁶¹ Ia menyebutkan contohnya, "pengalaman

pergulatan identitas sebagai komunitas kecil (minoritas) di tengah masyarakat yang berbeda iman".⁶² Pengalaman ini terkait dengan realitas kontekstual Indonesia, yaitu pluralitas agama. Bagi Armada Riyanto, realitas kontekstual itu mesti disimak dalam pengalaman para subjek yang mengalaminya (pengalaman subjektif eksistensial).

Realitas-realitas kontekstual Indonesia, misalnya kemiskinan, pluralitas agama, pluralitas budaya merupakan fenomena. Menurut Armada Riyanto,⁶³ *Fenomen* merupakan pengalaman manusia (subjektif). Realitas kontekstual itu tidak pernah anonim. Realitas-realitas itu dialami oleh para subjek yang disebut masyarakat Indonesia. Karena itu, realitas-realitas kontekstual itu tidak hanya dapat disimak dalam statistik, dalam berita-berita dan kajian-kajian ilmiah; tetapi juga dari sudut pandang "Aku" subjek yang mengalaminya. Pengalaman manusia, dalam jumlah berapa pun dan dialami oleh siapa pun, signifikan untuk menyingkapkan kebenaran dari fenomena (realitas-realitas kontekstual).

Realitas kontekstual itu dialami oleh manusia (subjektif). Sebagai pengalaman manusia, realitas itu naratif. Pengalaman hidup manusia itu berupa narasi. Kodrat dari realitas yang dialami manusia atau *fenomen* itu relasional. Jalinan relasionalitas yang ada pada *fenomen* itulah yang membentuk sebuah kisah (narasi).⁶⁴ Narasi itu bercorak *interpretabilis* (dapat diinterpretasi) dan karena itu, mengundang manusia untuk menginterpretasinya guna mencari maknanya. Jadi, realitas yang dialami itu mendeklarasikan makna. Makna itu harus ditemukan melalui kegiatan interpretasi.⁶⁵ Subjek juga melakukan interpretasi

⁶⁰ Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 131.

⁶¹ Armada Riyanto, "Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru", ix.

⁶² *Ibid.*, ix.

⁶³ Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 224.

⁶⁴ *Ibid.*, 132-133.

⁶⁵ *Ibid.*, 134-135.

atas realitas yang dialaminya. Ia membuat interpretasi dari sudut pengalaman subjektifnya, yaitu pengalaman khas yang menjadi milik subjek.⁶⁶ Pengalaman subjektif ini tidak menjadi milik kebanyakan, tetapi hanya milik subjek. Karena itu, cetusan pengalaman subjektif ini unik.⁶⁷ Maka, interpretasi subjektif itu unik dan mencengangkan.⁶⁸

Bertolak dari uraian di atas, mendengarkan pengalaman subjek beriman sama dengan mengartikulasi makna yang diberikan oleh subjek atas pengalamannya. Itulah tugas seorang teolog profesional. Tugas ini mesti digandengkan dengan tugas menyelidiki fondasi *loci theologici* fondasional dari makna subjektif tersebut. Inilah yang disebut dengan mendengarkan iman (*auditus fidei*). Setelah itu, seorang teolog profesional berteologi tentang makna yang diberikan subjek: mempertemukan makna subjektif dengan *loci theologici* fondasional. Menurut Armada Riyanto, interpretasi subjektif tidak muncul seketika. Interpretasi itu memiliki historisitas dan relasionalitas tertentu yang bersifat determinatif.⁶⁹ Dengan demikian, makna yang tercetus dalam kegiatan interpretasi subjektif itu mendeklarasikan historisitas dan relasionalitas tertentu. Historisitas dan relasionalitas itu pun dapat menjadi *locus theologicus* baru yang perlu disimak oleh seorang teolog profesional.

Dalam meneliti pengalaman subjek, Armada Riyanto merekomendasikan metode fenomenologi, suatu metode yang meminati pengalaman subjek.⁷⁰ Metode ini, menurut Armada Riyanto, digunakan untuk meneliti ranah pengalaman manusia (subjek). Yang disasar melalui metode ini adalah makna (*meaning*) dengan berfokus pada *world view* subjek. Yang menjadi data dalam metode fenomenologis

adalah keseluruhan pengalaman subjek. Cara terbaik untuk mendapatkan data adalah dengan menjadi *one of them*. Metode ini juga dapat dipakai untuk riset teologis kearifan lokal (*local wisdom*).

Penutup

Ada tiga hal yang dapat kami ajukan sebagai kesimpulan. *Pertama*, kesadaran "berteologi baru untuk Indonesia" yang diajukan oleh Armada Riyanto terkait erat dengan *locus theologicus* baru. Ia menyadari bahwa ketika realitas kontekstual Indonesia menjadi *locus theologicus* baru di samping dan dalam korelasi dengan *loci theologici* fondasional (Alkitab dan Tradisi), kontribusi ilmu lain sangat diperlukan dalam hal mendengarkan (menyimak) konteks (*locus theologicus* baru). Simakan yang benar atas realitas-realitas kontekstual Indonesia membutuhkan kontribusi ilmu-ilmu lain. Karena itu, berteologi baru untuk Indonesia berarti berteologi secara *multi-inter-transdisipliner*.

Kedua, Armada Riyanto memiliki keyakinan kuat bahwa Allah bergiat dan menyingkapkan diri dalam realitas-realitas kontekstual Indonesia, teristimewa dalam kearifan lokal (*local wisdom*) dan dalam pengalaman hidup sehari-hari para subjek beriman. Mendengarkan realitas-realitas kontekstual Indonesia dalam berteologi sama dengan "minum dari mata air sumur sendiri". Karena itu, realitas-realitas kontekstual Indonesia, teristimewa kearifan lokal Indonesia dapat menjadi *locus theologicus* baru.

Ketiga, cara yang ditempuh untuk mendengarkan konteks, termasuk kearifan lokal, adalah dengan mendengarkan pengalaman subjek. Armada Riyanto sangat menekankan pentingnya menyimak suatu realitas kontekstual dari sudut pandang subjek yang mengalaminya. Pengalaman subjek dapat menjadi suatu narasi yang mendeklarasikan makna (*meaning*) yang perlu disimak dalam suatu aktivitas

⁶⁶ *Ibid.*, 136.

⁶⁷ *Ibid.*, 137.

⁶⁸ *Ibid.*, 236.

⁶⁹ *Ibid.*, 137.

⁷⁰ *Ibid.*, 171.

berteologi. Metode yang menaruh perhatian pada makna dari perspektif subjek yang mengalaminya adalah fenomenologi. Inilah metode yang sangat diminati oleh Armada Riyanto dan ditawarkannya kepada para mahasiswa. Armada Riyanto sangat mengindahkan pengalaman Aku subjektif, yang meskipun tidak menjadi pengalaman kebanyakan, namun mendeklarasikan makna yang mencengangkan.

Daftar Pustaka

Sumber Utama

- Riyanto, Armada. "Berteologi Baru untuk Indonesia: Pengantar Pencarian Metodologi Baru". Dalam Robertus Pius Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (eds.). *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . "Mendesain Riset Filosofis - Fenomenologis dalam Rangka Mengembangkan Berfilsafat Indonesia". Dalam A. Tjatur Raharso, Yustinus (eds.). *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Malang: Dioma, 2018.
- . *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- . *Relasionalitas. Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- . "Sketsa Model-model Partautan Filsafat dan Teologi" dalam Robertus Pius Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (eds.). *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . "Tradisi Riset Studi Widya Sasana (1971-2000): Membangun Integrasi-Kontekstualisasi Filsafat Teologi". Dalam A. Tjatur Raharso, Yustinus (eds.). *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*. Malang: Dioma, 2018.

Sumber Penunjang

- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Terjemahan Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- . *Teologi dalam Perspektif Global, Sebuah Pengantar*. Terjemahan Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2010.
- FABC-Office of Theological Concern. *Methodology: Asian Christian Theology. Doing Theology in Asia Today*. Hongkong: Office of the Secretary-General, 2000. http://www.fabc.org/fabc%20papers/fabc_paper_96.pdf. Diakses pada tanggal 22 Februari 2021.
- Pareira, Berthold Anton. *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- . "Apakah Teologi Itu?" Dalam Robertus Pius Manik, Gregorius Pasi, Yustinus (eds.). *Berteologi Baru untuk Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Pasi, Gregorius. "Mariologi Sosial Indonesia: Studi Fenomenologis atas Signifikasi Marial dari Keterlibatan Sosial Devosan Marial di Indonesia". Naskah ujian terbuka disertasi di Program Doktor Teologi STFT Widya Sasana Malang, 2023.